

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek/Subjek penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pemerintahan Kota Yogyakarta. Pemilihan objek penelitian dikarenakan Pemerintah Kota Yogyakarta merupakan pemerintah daerah tingkat dua pertama di Indonesia yang menerapkan *Whistleblowing System* sejak akhir tahun 2014. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara atau pegawai pada Pemerintah Kota Yogyakarta.

B. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung melalui survei dengan membagikan kuesioner kepada responden. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik kuesioner, yaitu dengan menggunakan/mengisi kuesioner dan mengantarkannya langsung ke beberapa kantor secara acak pada Pemerintahan Kota Yogyakarta yang mana sumber data diperoleh langsung dari jawaban kuesioner yang diberikan oleh pegawai yang bekerja pada Pemerintahan Kota Yogyakarta.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah pegawai pada Pemerintah Kota Yogyakarta dimana sampelnya dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan berdasarkan pertimbangan (*judgement*) yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada tujuan dan masalah penelitian. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan kriteria (1) tingkat pendidikan minimal D3; (2) pengalaman bekerja minimal dua tahun sehingga diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai, pemahaman terhadap

kondisi lingkungan kerja yang cukup (3) jabatan struktural atau pada bagian keuangan sehingga memiliki persepsi dan pertimbangan yang komprehensif terhadap minat *whistleblowing* yang biasanya terkait penyalahgunaan keuangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner disebarakan langsung kepada sampel yang menjadi responden penelitian kemudian meminta untuk mengembalikan kuesioner yang telah diisi. Kemudian kuesioner tersebut dipilih sesuai kelengkapannya untuk bahan analisis.

E. Definisi operasional variabel penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah intensi dalam melakukan *whistleblowing*. Intensi dapat didefinisikan sebagai kehendak, niat dan maksud seseorang dalam melakukan sesuatu. Intensitas melakukan *whistleblowing* merupakan perwujudan adanya keseriusan pada situasi tertentu dan tanggung jawab untuk mengungkapkan pelanggaran serta konsekuensi buruk yang mungkin diterima sebagai akibat pengungkapan tersebut. Pengukuran variabel intensi melakukan *whistleblowing* menggunakan scenario kasus *whistleblowing* yang dikembangkan oleh Lestari (2017). Skenario tersebut terdiri dari dua macam kasus *whistleblowing* yakni terkait penyalahgunaan asset dan korupsi dengan responden diminta untuk menjawab pertanyaan kuesioner tersebut dengan skala likert 1-5 poin yaitu (1) Sangat Tidak Serius; (2) Tidak Serius; (3) Netral; (4) Serius; (5) Sangat Serius.

2. Variabel Independen

a. Sikap (*Attitude toward behavior*)

Sikap atau yang dikenal dengan sikap ke arah perilaku secara konseptual didefinisikan sebagai bentuk tanggapan, kepercayaan dan keyakinan seseorang pada sesuatu yang sifatnya bermanfaat atau tidak, menguntungkan atau tidak ketika akan melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991) atau secara singkatnya didefinisikan sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa dengan melakukan *whistleblowing* akan memberikan keuntungan atau bermanfaat bagi dirinya. Seseorang akan menunjukkan minatnya untuk melakukan *whistleblowing* jika menemukan bahwa hal tersebut akan mendatangkan manfaat bagi dirinya atau orang lain. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Sulistomo dan Prastiwi (2011) dan Hays (2013) dimana penilainnya menggunakan skala likert 5 poin yaitu (1) Sangat Tidak Setuju; (2) Tidak Setuju; (3) Netral; (4) Setuju; (5) Sangat Setuju.

b. Norma subjektif (*Subjective Norm*)

Norma subjektif diartikan sebagai pertimbangan seseorang terhadap pendapat orang lain sehubungan dengan tindakan yang akan dilakukan (Ajzen, 1991) atau secara singkat dijelaskan sebagai bentuk pengaruh orang lain terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang akan melakukan *whistleblowing* cenderung akan berperilaku dengan melihat atau mendengar pendapat orang-orang sekitarnya. Dalam penelitian ini, variabel diukur dengan menggunakan empat item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Sulistomo dan Prastiwi (2011) dan Hays (2013)

dimana penilainnya menggunakan skala likert 5 poin yaitu (1) Sangat Tidak Setuju; (2) Tidak Setuju; (3) Netral; (4) Setuju; (5) Sangat Setuju.

c. Persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Persepsi kontrol perilaku merupakan persepsi individu terkait mudah atau sulitnya perilaku yang akan dilakukannya. Kontrol perilaku merupakan hasil dari kepercayaan diri individu yang menumbuhkan kemauan atau kesempatan untuk melakukan *whistleblowing*. Seseorang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi tentu akan dengan mudah memutuskan untuk melakukan *whistleblowing*. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan dari penelitian Sulistomo dan Prastiwi (2011) dan Hays (2013) dengan 3 item pernyataan. Variabel ini diukur menggunakan skala likert lima poin yaitu, (1) Sangat Tidak Setuju; (2) Tidak Setuju; (3) Netral; (4) Setuju; (5) Sangat Setuju.

d. Komitmen Organisasi

Komitmen Organisasi merupakan tingkat sejauhmana keyakinan, kepercayaan anggota organisasi untuk mendukung dan terus memihak organisasi apapun tujuan organisasi tersebut. Variabel ini diukur dengan instrument yang dikembangkan oleh Porter, *et al.* (1979) dengan 7 item pernyataan. Variabel ini diukur menggunakan skala likert lima poin yaitu, (1) Sangat Tidak Setuju; (2) Tidak Setuju; (3) Netral; (4) Setuju; (5) Sangat Setuju.

e. Keseriusan Kecurangan

Tingkat keseriusan kecurangan pada dasarnya merupakan tingkat seberapa besar dampak yang akan ditimbulkan dari terjadi suatu kecurangan pada organisasi atau instansi. Setiap anggota organisasi cenderung memiliki persepsi terkait

seberapa mana tingkat keseriusan suatu kecurangan tersebut berdasarkan hal yang mereka ketahui. Variabel ini diukur dengan menggunakan scenario kasus *whistleblowing* yang dikembangkan oleh Lestari (2017). Skenario tersebut terdiri dari dua macam kasus *whistleblowing* yakni terkait penyalahgunaan asset dan korupsi dengan responden diminta untuk menjawab pertanyaan kuesioner tersebut dengan skala likert 1-5 poin (1) Sangat Rendah; (2) Rendah; (3) Netral; (4) Tinggi; (5) Sangat Tinggi.

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel moderasi yang akan diteliti adalah religiusitas. Religiusitas merupakan bentuk rasa kepercayaan seseorang terhadap ajaran agamanya dengan menjalankan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari (Abdilla, 2017). Religiusitas diukur dengan menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian Sikstin (2014) dengan 6 item pernyataan. Variabel ini diukur menggunakan skala likert lima poin yaitu, (1) Sangat Tidak Setuju; (2) Tidak Setuju; (3) Netral; (4) Setuju; (5) Sangat Setuju.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel		Dimensi	Indikator	Pernyataan (No)
Dependen	Intensi dalam Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Lestari, 2017)	Internal	Tingkat kemungkinan responden akan melaporkan tindakan kecurangan (<i>whistleblowing</i>) kepada pihak internal instansi.	Kasus 1 dan 2 pertanyaan b

Variabel		Dimensi	Indikator	Pernyataan (No)
		Eksternal	Tingkat kemungkinan responden akan melaporkan tindakan kecurangan (<i>whistleblowing</i>) kepada pihak eksternal instansi (pihak yang berwenang)	Kasus 1 dan 2 pertanyaan c
Independen	Sikap (<i>attitude toward behavior</i>) (Fishbein dan Ajzen, 1985)	<i>Belief strenght</i>	Melakukan <i>whistleblowing</i> merupakan tindakan yang beretika.	2
			Melakukan <i>whistleblowing</i> merupakan tindakan yang membanggakan.	3
			Melakukan <i>whistleblowing</i> merupakan tindakan yang positif.	4
		<i>Outcome evaluation</i>	Menyakini bahwa melakukan <i>whistleblowing</i> harus dilakukan seseorang.	1
	Norma subjektif (<i>Subjective Norm</i>) (Fishbein dan Ajzen, 1985)	<i>Normative Belief</i>	Adanya dukungan Atasan memengaruhi sikap untuk melakukan <i>whistleblowing</i>	1
			Adanya dukungan keluarga memengaruhi sikap melakukan <i>whistleblowing</i>	2
			Adanya dukungan Lingkungan memengaruhi sikap melakukan <i>whistleblowing</i>	3
		<i>Motivation to comply</i>	Adanya kepercayaan diri melakukan <i>whistleblowing</i> .	4

Variabel		Dimensi	Indikator	Pernyataan (No)
	Persepsi kontrol perilaku (<i>Perceived Behavioral Control</i>) (Fishbein dan Ajzen, 1985)	<i>Control belief</i>	Melakukan <i>whistleblowing</i> tanpa menghiraukan persepsi orang lain.	1
			Melakukan <i>whistleblowing</i> secara waras dan sadar	2
		<i>Power of control belief</i>	Siap menerima risiko dan bertanggungjawab atas <i>whistleblowing</i>	3
	Komitmen Organisasi (Meyer dan Allen, 1997)	Komitmen afektif	Selalu berusaha memberikan upaya terbaik bagi instansi	1
			Membanggakan instansi kepada teman-teman	2
			Peduli terhadap kelangsungan organisasi	7
		Komitmen kontinyu	Mendapatkan peluang untuk meningkatkan kinerja pekerjaan.	4
			Instansi memberikan inspirasi untuk terus meningkatkan kinerja	6
			Merasa senang dengan keputusan untuk bekerja pada instansi saat ini dibandingka tempat lain	3
			Komitmen normatif	Merasa loyal terhadap instansi
Keseriusan Kecurangan	Keseriusan kecurangan	Tingkat keseriusan kecurangan pada kasus yang dilampirkan	Kasus 1 dan 2 pertanyaan a	

Variabel		Dimensi	Indikator	Pernyataan (No)
			berdasarkan pendapat responden	
Moderating	Religiusitas (Glock & Strak, 1995)	<i>Religious Belief</i>	Menyakini bahwa agama adalah sumber dari segala hukum.	2
		<i>Religious Practice</i>	Sering hadir atau terlibat dalam kegiatan keagamaan.	1
		<i>Religious Knowledge</i>	Selalu berusaha untuk menjalankan kewajiban beragama.	4
			Agama memengaruhi pilihan dalam kehidupan sehari-hari	5
		<i>Religious Effect</i>	Nilai keagamaan lebih penting dibandingkan dengan nilai materi	3
		<i>Religious Feeling</i>	Selalu berusaha menghindari dosa kecil maupun besar.	6

F. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk pengujian yang akan menjelaskan gambaran atau deskripsi suatu data dengan melihat nilai rata-rata, standar deviasi, varians, maksimum, sum, range, kurtosis dan penyimpangan distribusi pada penelitian tersebut.

2. Uji Kualitas/Instrumen Data

a. Uji Validitas

Validitas digunakan untuk melihat apakah instrumen yang digunakan untuk mengukur sesuatu itu pada dasarnya merupakan instrument yang tepat atau dapat mengukur hal yang ingin kita ukur. Seperti halnya kuisisioner, kuisisioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan yang ada dalam kuisisioner tersebut mampu mengungkapkan hal yang akan diukur menggunakan kuisisioner tersebut. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan melihat nilai factor pada *Kaiser-Maiyer-Olkin* (KMO test) dimana jika nilai KMO dan nilai *Component Matrix* untuk setiap item pernyataan memiliki factor loading diatas 0,5, maka variabel tersebut dikatakan valid (Nazarudin dan Basuki, 2015)

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan apakah sebuah instrumen dapat diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Suatu instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,70 (Nazarudin dan Basuki, 2015)

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji normalitas

Uji normalitas merupakan bentuk pengujian untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak atau dengan kata lain untuk melihat bentuk sebaran data yang dikumpul berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

yakni dengan melihat nilai *Asymp Sig 2tailed*, dimana jika nilai signifikan $> \alpha$ 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai sig $< \alpha$ 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Nazarudin dan Basuki, 2015).

2) Uji multikolinieritas

Mutikolinieritas atau kolinieritas ganda merupakan pengujian untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antara variabel- variabel bebas (X) dalam model regresi linear berganda. Untuk mengecek apakah ada atau tidaknya korelasi tinggi yang terjadi antara variabel bebas (X) dapat melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dimana jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka terjadi tidak multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka data terkena multikolinieritas (Nazarudin dan Basuki, 2015).

3) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada semua pengamatan yang dilakukan. Pengujian ini dapat dilakukan dengan meregresikan *absolute residual value* dengan variabel-variabel independen didalam model, dimana jika nilai sig $> \alpha$ 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data (Nazarudin dan Basuki, 2015).

G. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Nilai R^2 akan menunjukkan persentase kemampuan variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen dimana jika nilai R^2 semakin mendekati 1 maka semakin besar variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji nilai F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen. Jika nilai signifikan $< \alpha$ 0,05, maka H_a diterima yang berarti bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2009).

3. Uji statistik t (parameter Individual)

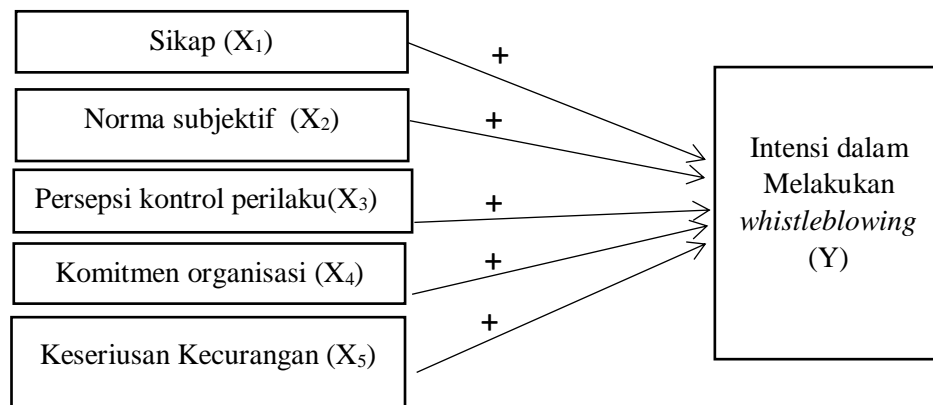
Uji nilai t ini digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara signifikan dari masing-masing variabel independen pada variabel dependen, dengan melihat nilai signifikansi t dimana jika nilai sig $< \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

4. Uji Hipotesis MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Terdapat 2 metode untuk mengidentifikasi ada tidaknya variabel moderator, yaitu analisis sub-groups (sub kelompok) dan moderated regression analysis (MRA). Walaupun kedua metode ini telah banyak digunakan dalam penelitian, tetapi kedua metode ini tidak dapat saling menggantikan oleh karena kedua metode ini tidak ekuivalen.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan moderated regression analysis (MRA) sebagai alat analisis untuk menguji hipotesis. Teknik analisis data dengan MRA bertujuan untuk melihat hasil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta melihat variabel moderasi apakah mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan regresi pada penelitian ini dibagi menjadi dua model yaitu sebagai berikut:

- a. Model pertama merupakan model persamaan regresi dimana variabel dependen yaitu intensitas dalam melakukan *whistleblowing* diuji regresi terhadap variabel dependen yaitu sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, komitmen organisasi dan keseriusan kecurangan. Pada model ini, pengujian tidak menggunakan variabel moderasi dengan model dan persamaan regresi sebagai berikut :



Gambar 3.1. Model Regresi 1

Persamaan regresi model 1 yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

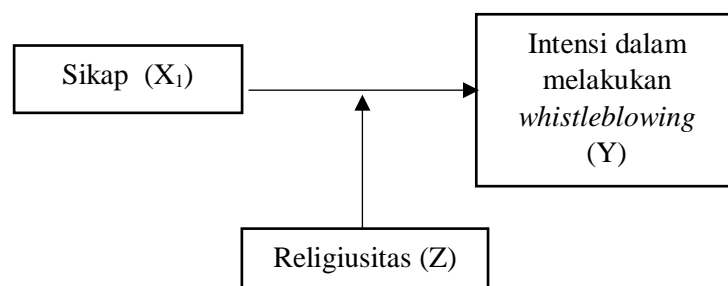
Keterangan :

Y	: Intensi dalam melakukan <i>Whistleblowing</i>
A	: Konstanta
β	: Koefisien regresi
X_1	: Sikap
X_2	: Norma subjektif
X_3	: Persepsi kontrol perilaku
X_4	: Komitmen organisasi
X_5	: Keseriusan kecurangan
e	: error

Adapun kriteria diterimanya hipotesis yaitu apabila nilai sig < *alpha* 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif/negative sesuai dengan arah hipotesis.

b. Model kedua merupakan model persamaan regresi dimana variabel dependen diregresikan terhadap variabel independen yang kemudian dimoderasi dengan variabel moderasi religiusitas. Dalam hal ini, masing-masing terbentuk 5 model regresi dengan variabel moderasi religiusitas antara lain :

- Untuk menguji hubungan variabel independen sikap dengan variabel dependen Intensi dalam melakukan *whistleblowing* dengan dimoderasi Religiusitas.



Gambar 3.2. Model regresi 2

Persamaan regresi model 2 adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_6 Z + \beta_7 [X_1 * Z] + e$$

Keterangan :

Y : Intensi dalam melakukan *Whistleblowing*

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X_1 : Sikap

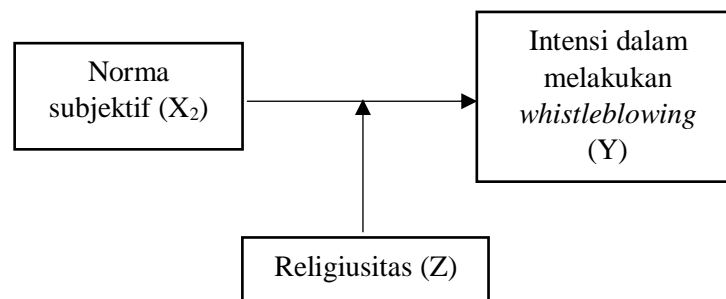
Z : Religiusitas

e : error

Adapun kriteria diterimanya hipotesis ialah apabila nilai b_1 dan b_7 signifikan

(nilai sig < *alpha* 0,05) dan b_6 tidak signifikan (nilai sig > *alpha* 0,05)

- Untuk menguji hubungan variabel independen norma subjektif dengan variabel dependen Intensi dalam melakukan *whistleblowing* dengan dimoderasi Religiusitas.



Gambar 3.3. Model regresi 3

Persamaan regresi model 3 adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \beta_6 Z + \beta_8 [X_2 * Z] + e$$

Keterangan :

Y : Intensi dalam melakukan *Whistleblowing*

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

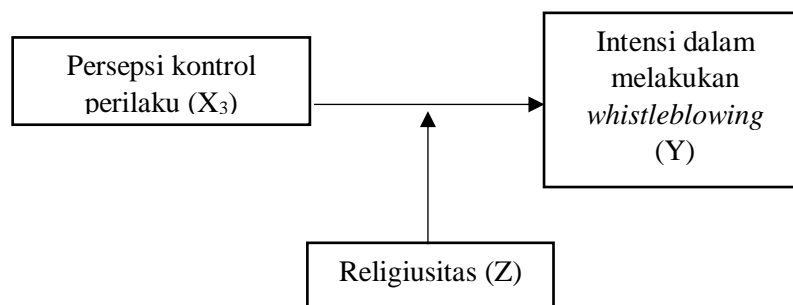
X_2 : Norma Subjektif

Z : Religiusitas

e : error

Adapun kriteria diterimanya hipotesis ialah apabila nilai b_2 dan b_8 signifikan (nilai sig $< \alpha$ 0,05) dan b_6 tidak signifikan (nilai sig $> \alpha$ 0,05)

- Untuk menguji hubungan variabel independen persepsi kontrol perilaku dengan variabel dependen Intensi dalam melakukan *whistleblowing* dengan dimoderasi Religiusitas.



Gambar 3.4. Model regresi 4

Persamaan regresi model 4 adalah sebagai berikut :

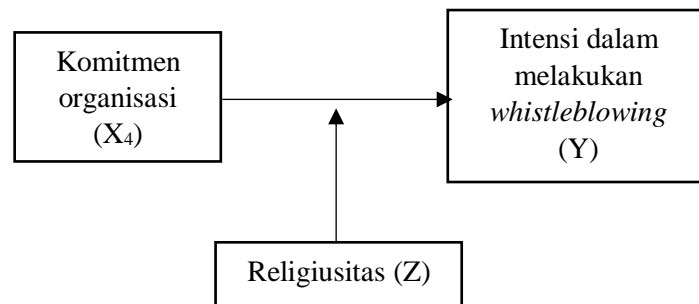
$$Y = \alpha + \beta_3 X_3 + \beta_6 Z + \beta_9 [X_3 * Z] + e$$

Keterangan :

- Y : Intensi dalam melakukan *Whistleblowing*
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- X_3 : Persepsi Kontrol Perilaku
- Z : Religiusitas
- e : error

Adapun kriteria diterimanya hipotesis ialah apabila nilai b_3 dan b_9 signifikan (nilai sig $< \alpha$ 0,05) dan b_6 tidak signifikan (nilai sig $> \alpha$ 0,05)

- Untuk menguji hubungan variabel independen Komitmen organisasi dengan variabel dependen Intensi dalam melakukan *whistleblowing* dengan dimoderasi Religiusitas.



Gambar 3.5. Model regresi 5

Persamaan regresi model 5 adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_4 X_4 + \beta_6 R + \beta_{10} [X_4 * Z] + e$$

Keterangan :

Y : Intensi dalam melakukan *Whistleblowing*

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

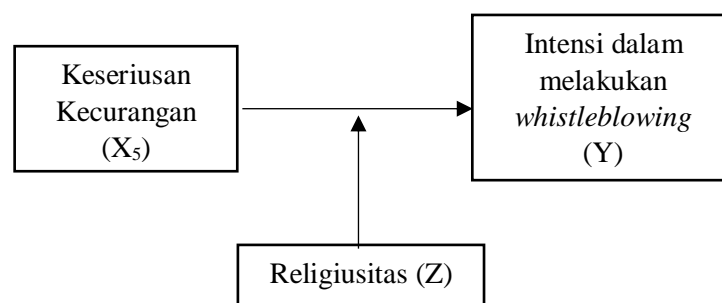
X_4 : Komitmen Organisasi

Z : Religiusitas

e : error

Adapun kriteria diterimanya hipotesis ialah apabila nilai b_4 dan b_{10} signifikan (nilai sig < *alpha* 0,05) dan b_6 tidak signifikan (nilai sig > *alpha* 0,05)

- Untuk menguji hubungan variabel independen Keseriusan Kecurangan dengan variabel dependen Intensi dalam melakukan *whistleblowing* dengan dimoderasi Religiusitas.



Gambar 3.6 Model regresi 6

Persamaan regresi model 6 adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_5 X_5 + \beta_6 Z + \beta_{11} [X_5 * Z] + e$$

Keterangan :

Y : Intensi dalam melakukan *Whistleblowing*

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X_4 : Komitmen Organisasi

Z : Religiusitas

e : error

Adapun kriteria diterimanya hipotesis ialah apabila nilai b_5 dan b_{11} signifikan

(nilai sig < *alpha* 0,05) dan b_6 tidak signifikan (nilai sig > *alpha* 0,05)